

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN DIRI MELALUI TERAPI DZIKIR JAMA'I (Studi Kasus pada Program Rehabilitasi WTS di RSBKW Kediri)

Siti Kholifah
IAIN Kediri

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas ketertarikan peneliti untuk mengungkap bahwa bukan hanya ketrampilan, pemberian motivasi dan pembinaan prilaku agama yang diberikan kepada wanita tuna susila, namun terapi keagamaan berupa terapi dzikir jama'i juga merupakan terapi yang efektif untuk proses peningkatan kesadaran diri klien. Penelitian ini dimaksudkan untuk 1). Menjelaskan tentang penerapan terapi dzikir jama'i dalam upaya peningkatan kesadaran diri para WTS. 2). Menguraikan hasil dari upaya peningkatan kesadaran diri melalui terapi dzikir jama'i. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosisal Bina karya Wanita (RSBKW) Kediri, dengan jumlah informan sebanyak 15 klien yang direkomendasikan dari pihak UPT RSBKW Kediri. Peneliti menggunakan teori kesadaran diri Ina Sastrowardoyo dan teori terapi dzikir jama'i M. Ihya'Ulumuddin, juga teori rehabilitasi pada wanita tuna susila Suprajitno. Sumber data primer diperoleh dari wanita tuna susila, dan data sekunder dari dokumen-dokumen resmi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Penerapan terapi dzikir jama'i di UPT RSBKW Kediri dilaksanakan setelah jama'ah sholat isya setiap Kamis malam di tambah paginya sholat tahajud, istikhoroh, taubat dan witr. Jenis dzikir yang digunakan yaitu dzikir lisan dilafalkan dengan suara keras. Lafadz- lafadz dzikir yang digunakan yaitu lafadz yang pendek seperti: Allah, Bismillahirrahmanirrahim, Ya Latif serta Laailahailallah. Dzikir ini disusun langsung oleh M. Ihya'Ulumuddin. Terdapat keutamaan setiap dzikir yang dapat mudah dihafalkan dan diamalkan oleh klien. 2). Terapi dzikir menjadi sangat afektif bagi wanita tuna susila karena manfaat yang terkandung dalam dzikir sangat besar. Yang biasanya klien sering berbicara kotor menggantikan dengan lafadz Allah. Ada 10 dari 15 klien yang menjadi subyek penelitian mengalami perkembangan setelah mengikuti kegiatan terapi dzikir, sedangkan 5 klien belum mengalami perkembangan dikarenakan latar belakang keagamaan.

Kata kunci: Kesadaran Diri, Terapi Dzikir Jama'i, Rehabilitasi pada Wanita Tuna Susila

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang, pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Terbentuknya dan berkembangnya konsep diri karena adanya interaksi dengan lingkungannya.

Diri merupakan suatu sikap yang memerlukan suatu perhatian tertentu dari pihak lain untuk menemukan suatu yang ada dalam dirinya. Dan akhirnya diri berkembang menjadi komponen pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang semakin meningkat. Menurut Devito, jika harus mendaftarkan berbagai kualitas yang ingin kita miliki, kesadaran diri pasti menempati prioritas tinggi. "Kita semua ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri sebatas kita menyadari siapa kita," tutur Devito. Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella, diri adalah suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.

Dalam penyadaran diri, seseorang harus memiliki dukungan tertentu supaya bisa mencapai kematangan sikap dan perilaku untuk berkembang lebih baik dari sebelumnya, untuk melatih kemampuan manusia mengendalikan kehidupan yang dijalani. Dengan itu dibutuhkan berbagai cara untuk meningkatkan dan mengendalikan emosi untuk bisa berubah dan memiliki kesadaran diri bahwa kehidupan lebih bermakna jika perilakunya bisa merasakan kehidupan orang lain.

Upaya peningkatan kesadaran diri dalam menghadapi mereka harus bisa mengimbangi keadaan yang pernah di alami sebelum mereka masuk dinas sosial ini. Karena para Wanita Tuna Susila (WTS) yang masuk dalam Dinas Sosial menganggap bahwa rehabilitas dinas sosial adalah sebagai tempat yang membuat mereka terkungkung dan seperti penjara yang membuat dia menjadi pemberontak dan merasa tertekan. Yang awalnya mereka bebas, sementara masuk Dinas Sosial mungkin menurut dia ada perlakuan-perlakuan yang merasa tidak nyaman sehingga bisa mempengaruhi jiwanya yang bisa mengakibatkan depresi para WTS tersebut. Berdasarkan wawancara pra-penelitian, peneliti mendapat informasi bahwa para WTS di Rehabilitas Sosial Bina Karya Wanita Kediri memiliki kebiasaan perilaku yang kurang

baik, tidak bisa dikendalikan, karena mereka merasa kehidupan di luar lebih bebas dan memberikan kenyamanan bagi mereka.

Oleh karena itu, kesadaran diri ini juga terkait dengan kemampuan manusia untuk tahan menghadapi cobaan, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, tahan menghadapi kejadian yang gawat, dan tetap tegar menghadapi konflik. Istilah pengendalian diri sama juga dengan sabar, jika sabar telah tumbuh dalam diri seseorang muslim, maka ia dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah.

Semakin banyaknya permasalahan hidup yang dihadapi, hendaknya manusia mulai kembali pada jalan Allah, salah satunya adalah melalui dzikir. Dzikir merupakan jalan termudah untuk bisa meraih ketenangan dan kebahagiaan hidup yang menjadi dambaan setiap orang. Teungku Hasbie Ash Shiddiqie dalam bukunya *Pedoman Dzikir dan Doa*, menjelaskan, dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*la ilaha illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*allahuakbar*), membaca hauqolah (*la hawla wala quwwata illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca *al-qur'an al majid* dan membaca doa- doa yang *ma'tsur*, yaitu doa yang diterima dari Nabi Saw.

Manusia diciptakan Allah ke dunia ini dengan berbagai macam tugasnya. Ia tidak selamanya dalam keadaan sehat. Adakalanya ia sakit baik sakit jasmani maupun rohani. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk mencari kesembuhan. Salah satu caranya adalah melakukan terapi atau pengobatan.

Syukur (2012) mengatakan, zikir secara umum dapat memunculkan energi positif dan sangat bermanfaat bagi kesehatan, penyembuhan, spritualitas serta penyalarsan- penyalarsan, lebih spesifik lagi zikir terbukti dapat menyelesaikan berbagai persoalan kesehatan psikis maupun fisik. Dzikir baik secara lisan maupun dengan hati mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat modern yang krisis eksistensi diri.⁷ Oleh karena itu, aktivitas zikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian agama islam disebut dengan “Majelis Zikir”.

Rini, pengasuh WTS di RSBKW Kediri menerangkan, selain dzikir jama'i, program yang telah berjalan yaitu pemberian bekal yang tujuannya mengayomi para WTS ketika keluar dari Dinsos. Dengan memberikan bimbingan ketrampilan, diharapkan akan menjadi bekal mereka supaya dapat berkarya dan mampu menghidupi diri. Dalam keseharian mereka juga dibimbing keagamaan, seperti halnya sholat berjamaah lima waktu yang di

imami oleh ustadz dari Lirboyo dan setiap Senin dan Kamis setelah sholat dhuhur diadakan istigosah. Selanjutnya, program dzikir yang dilaksanakan setelah sholat jamaah isya. Ini semua adalah program yang dijalankan untuk membantu menyadarkan diri para WTS di Dinsos untuk kehidupan yang lebih baik ketika keluar dari Dinsos di RSBKW Kediri.

Dzikir Jama'i adalah salah satu dari program yang digunakan sebagai terapi yang dilakukan di Rehabilitas WTS di RSBKW Kediri yang dilakukan dengan mengajak umat berdzikir, mengingat dan menyebut Allah sehingga menghubungkan kita denganNya. Dzikir ini disusun langsung oleh M. Ihya" Ulumiddin. Dengan melakukan dzikir jama'i diupayakan untuk para WTS bisa menyadari dan merenungi atas perbuatannya dan bisa sadar dan mencari jalan yang benar dengan mengingat Allah supaya mengurangi dosa yang telah diperbuatnya. Dan kembali ke jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena di Dinas Sosial RSBKW Kediri setiap hari Kamis malam dilakukan terapi dzikir jama'i yang dipandu oleh terapis terutama dengan bacaan-bacaan yang mengingat Allah dan hingga praktek-praktek sholat tahajjud, tasbih, tobat dan hajat hingga setelah subuh diadakan bimbingan konseling. Sehingga pada akhirnya, peneliti ingin mencari tahu penerapan dzikir jama'i seperti apa yang digunakan dalam upaya penyadaran diri bagi WTS dari terapis maupun pengasuh dan bagaimana program yang telah berjalan untuk serta dalam menyadarkan diri para WTS dan apa hasil yang diperoleh dalam menjali terapi dzikir jama'i bagi mereka, dapatkah membentuk perilaku yang lebih baik dan tidak merasa tertekan dalam jiwa Wanita Tuna Susila di RSBKW Kediri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur stastik atau dengan cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran). Semua data berupa kata- kata lisan maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati dan dokumen terkait lainnya, disajikan dan digambarkan apa adanya dan selanjutnya guna menemukan makna.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu objek, satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Penelitian studi kasus berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian

dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menitik beratkan pada terapi dzikir terhadap para wanita tuna susila di RSBKW Kediri. Tehnik penelitian studi kasus dalam penelitian ini digunakan karena lebih menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti dengan wilayah para Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi di RSBKW Kediri yang merupakan lembaga dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang terletak di Jl. Semeru No. 292 Kediri. Data-data dalam penelitian ini dipakai dalam konteks kesatuan yang sangat berkaitan satu sama lain.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observasi serta kehadiran penelitian diketahui oleh informan. Sehingga kehadiran peneliti sangat penting pada waktu penelitian agar dapat melihat secara langsung fenomena yang terjadi selama penelitian. Secara rinci, penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitas Sosial Bina Karya Wanita Kediri yang berada di dalam lingkungan rehabilitas Wanita Tuna Susila Kediri. Lokasi penelitian ini diambil karena lokasi tersebut berkaitan langsung dengan topik penelitian yaitu lokasi dimana setiap hari Selasa diadakan materi pendekatan dengan Allah dan Kamis malamnya acara dzikir jama'i. Informan yang akan diambil peneliti adalah para Wanita Tuna Susila sesuai perizinan yang diberikan dari pihak Dinas Sosial.

Data primer diperoleh dari objek langsung di WTS di rehabilitas di RSBKW Kediri. Selain itu peneliti akan mencari data primer dari para Terapis serta pengasuh rehabilitasi WTS di RSBKW Kediri. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, literature, dan dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, wawancara dilakukan secara *snow-balling* dimana peneliti mengambil sampling sebanyak 15 orang dari 60 orang, dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang struktur dan dokumen pendukung tentang aktivitas serta kegiatan para WTS di Rehabilitas RSBKW Kediri.

Adapun analisis data, peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang terdiri dari beberapa langkah: 1) Seluruh catatan lapangan dibagi ke dalam paragraph atau kalimat; 2) Setiap paragraph atau kalimat diberi kode sesuai kategori; 3) Setiap kode dikumpulkan dalam kategori masing-masing; 4) Sebagai kategori dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna yang holistik; dan 5) Ditarik kesimpulan dari

keterkaitan kategori tersebut. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan), yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data klien wanita tuna susila di UPT RSBKW yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama	Umur	No	Nama	Umur
1	MG	29	9	YS	48
2	DN	30	10	MR	21
3	PU	38	11	NA	40
4	HA	32	12	DI	34
5	PN	48	13	KS	39
6	RS	35	14	MA	33
7	SR	19	15	JP	33
8	RR	30			

D. Penerapan terapi dzikir *jama'i* dalam upaya peningkatan kesadaran diri para WTS di Unit Pelaksanaan Teknis di RSBKW Kediri

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri yang merupakan lembaga dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang terletak di JL. Semeru NO.292 Kediri, merupakan satu-satunya tempat tinggal sekaligus tempat rehabilitasi bagi para wanita tuna susila. Peneliti menemukan, rehabilitasi itu sebagai tempat proses perbaikan dan proses perubahan pada diri wanita tuna susila untuk meningkatkan wawasan serta menjadikan dirinya lebih berguna dalam masyarakat. Dengan mereka berada di rehabilitasi mereka diberikan dasar-dasar keterampilan dan bimbingan agama, sehingga ketika mereka keluar bisa diterapkan dalam kehidupan mereka dan mengalami perubahan setelah di pulangkan dari rehabilitasi.

Kartono menyatakan bahwa Wanita Tuna Susila atau PSK atau WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan tentang Wanita Tuna Susila itu sebenarnya adalah wanita yang memiliki perilaku yang menyimpang di masyarakat yang biasanya dijuluki sebagai *purel*, sebab mereka sebagai orang yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kelompok maupun masyarakat yang dilingkungannya dan dipandang sebelah mata oleh lingkungan.

Sedangkan tuna susila yang artinya tidak punya susila, menunjukkan bahwa Wanita Tuna Susila merupakan wanita yang tidak memiliki kesopanan. Karena berkaitan dengan pekerjaannya menjual tubuh yang menurut agama dan hukum dilarang, dan banyak merugikan masyarakat. Contohnya yang kerap terjadi di masyarakat, yang sudah berumah tangga sering goyah karena suami atau istri kurang puas atas apa yang telah diberikan, sehingga membuat mereka mencari kepuasan diluar. Ini merupakan suatu alasan para Wanita Tuna Susila yang berada di UPT RSBKW Kediri bekerja sebagai PSK maupun bandar bir. Dikarenakan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan yang semakin lama semakin meningkat dan beban keluarga semakin bertambah, ditambah dengan banyaknya kasus penceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, serta kasus penipuan dalam situs kerja yang di iming-iming gaji yang banyak untuk menarik perhatian orang, juga kasus penipuan.

Dengan adanya berbagai alasan diatas membuat mereka mencari nafkah dengan instant demi menghidupi keluarga dan dirinya supaya bisa bertahan hidup. Mereka bekerja di cafe dan di warung sebagai pemandu lagu maupun bandar bir. Maka tidak menutup kemungkinan mereka melakukan hubungan zina diluar nikah. Dengan itu mereka ditangkap dan dibawa ke Rehabilitasi sosial yang merupakan suatu sarana yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tersingkir dari sosial masyarakatnya semula karena orang tersebut dianggap sebagai sampah atau aib bagi masyarakatnya. Diharapkan adanya tragedi penangkapan yang membawanya ke tempat rehabilitasi membawa seorang pelacur atau WTS mengalami perubahan pada Dinas Sosial dan meningkatkan kesadaran yang baru untuk melangkah ketika sebelumnya berada dalam panti rehabilitasi. Karena seperti yang dikatakan Suprajitno (2006) dalam penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) selama ini hanya bersifat parsial, tidak bersinergi dengan Lembaga, Pemerintahan Daerah Kabupaten / Kota lainnya, atau yang merupakan daerah asal PMKS (Penanganan) yang bersangkutan. Dan terbukti, bahwa selama ini persoalan PMKS belum pernah tuntas.

Tempat rehabilitasi sangat penting bagi Wanita Tuna Susila untuk mendapatkan pengarahan dan meningkatkan status sosial dan ekonominya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Supaya mereka bisa mengalihkan pekerjaan yang pendapatannya diperoleh dari aktivitas yang melanggar norma agama. Untuk membantu meningkatkan kesadaran diri para wanita tuna susila tersebut UPT RSBKW menggunakan program dzikir jama'i untuk membantu meningkatkan kesadaran diri para WTS untuk melangkah ke jalan yang lebih baik. Dalam program dzikir jama'i ini wajib diikuti oleh

semua klien yang ditempatkan di panti. Bacaan dzikir jama'i yakni sebagai berikut:

1. Laa ilaaha illalloh (100 x)
2. Alloh (100 x)
3. Shollalloh 'ala Nabi Muhammad (100 x)
4. Hasbunalloh wa ni'mal wakil (450 x)
5. Ya lathiifu ya lathif ya lathif Alloh lathif (129 x)
6. Yaa Lathiifan bi kholqih, yaa „Aliiman bi kholqih, yaa Khobiiron bi kholqih, ultuf binaa yaa Lathiif yaa „Aliim yaa Khobiir (3 x)
7. Ya Lathiifan lam yazal, ultuf binaa fii maa nazal, innaKa Lathiifun lam tazal, ultuf binaa walmuslimin (3 x)
8. Laa ilaha illalloh, Muhammad Rosululloh, fii kulli lamhatin wa nafasin „adada maa wasi“ahu „ilmulloh (4 x)
9. Hasbii Robbii jallalloh, maa fii qolbii illalloh, „alal haadii shollalloh (Lailaha illalloh 3x) Muhammad Rosululloh „alaihi sholatulloh (3 x)
10. Ya „aalimas sirri minna laa taksyifis sitro „annaa, wa „aafinaa wa“fu „annaa, wa kun lanaa haitsu kunnaa (3 x)
11. Allohumma yaa Robbanaa, cukupono loberono, beras akeh duit akeh, kanggo ngaji lungo haji, barokahe Nabi Wali (7 x)
12. Ya Robbi bil Mushtofa balligh maqoshidana, waghfir lanaa maa madho ya waa si“al karomi (7x)
13. Alloh Alloh irhamnaa, Anta Maulanaa, Alloh Alloh waqbalnaa, maa lanaa ghoiruk (3 x)

Dzikir jama“i, dilakukan dengan bersama disatu tempat dengan membaca dzikir, doa atau wirid yang dipandu oleh satu orang dengan suara yang keras. Dan para jama“ah mengikuti apa yang dilafadzkan oleh pemimpin dzikir. Lafadz-lafadz yang diucapkan dalam lisan seperti sholawat, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan lafazd-lafazh dzikir *ma'tsur* lainnya. Sedangkan jama“i adalah berkumpul di satu tempat atau majlis. Berdasarkan penjelasan diatas, merupakan suatu pengertian yang menjelaskan, bahwa zikir yang pertama merupakan zikir yang dilakukan degan lisan dengan mengucapkan lafadz- lafadz tertentu baik dengan suara keras (*jahri*) maupun dengan suara pelan (*sirri*), biasanya dilakukan setelah sholat wajib baik sendiri-sendiri maupun berjam“ah. Yang kedua merupakan zikir yang dilakukan dengan merasakan di kalbu.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menunjukkan bahwa hampir sebagian klien yang merasakan suatu hal yang beda ketika mengikuti terapi dzikir jama“i. Tapi ada pula klien yang melakukan dengan terpaksa

karena aturan yang ada harus wajib dilakukan. Dengan melakukan secara terpaksa membuat klien sering terlambat datang ke mushola. Dan klien banyak yang mengeluh, karena merasakan berat ketika mengikuti sholat malam. Karena latar belakang keagamaan mereka sangat mempengaruhi dalam kehidupannya. Ada sebagian klien yang sudah paham dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji iqro dan melakukan dzikir sebagai pegangan hidup dan ada pula yang pernah hidup di pesantren.

Mereka jatuh dalam dunia malam karena tajamnya pengaruh lingkungan dunia luar sehingga misalnya, mereka berani melangkah ke dunia malam karena terperangkap masalah utang piutang dan hasutan para lelaki hidung belang. Sehingga mereka yang awalnya tidak mau menjadi mau karena terpaksa melakukan itu semua karena tidak ingin menjadi beban keluarga. Tanpa mereka sadari perbuatan seperti itu membuat keluarga malu dan menambah masalah. Sehingga mereka banyak yang meninggalkan syariat agama karena memandang dunia sempit. Mereka berfikir bahwa mereka hanya bisa hidup atas usahanya sendiri. Karena hanya menuruti nafsu diri, mereka tidak berfikir panjang untuk merasakan kehadiran orang lain

Menurut Devito tentang hakikat pengungkapan diri, merupakan suatu perilaku yang wajar terjadi pada diri seseorang. Oleh karena itu untuk membangun diri demi mengetahui seberapa besar ia dapat memahami dirinya harus melalui suatu keputusan dan pertimbangan yang matang untuk mengetahui sisi utama dari kesadaran diri. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa diri yang merasakan adanya rasa keterpaksaan untuk melakukan suatu hal yang baik itu memang wajar, karena bagi mereka yang disebabkan oleh rasa yang belum terbiasa melakukan, karena latar belakang permasalahan mereka sangat mempengaruhi dalam kehidupan. Membuatnya merasa sulit untuk melangkah ke jalan yang lebih baik, keberadaannyapun sudah tidak ada dukungan dari keluarga maupun masyarakat untuk dapat menjalani diri yang subjektif hanya bisa terpaku pada diri sendiri, jadi untuk meningkatkan diri perlu adanya pertimbangan yang matang untuk bisa meningkatkan kesadaran diri bisa dilakukan dengan cara ikhlas tanpa merasa terpaksa.

Tapi sebagian kecil klien melakukan dengan ikhlas bisa dilihat dari cara mereka beribadah. Dengan datang tepat waktu tanpa dipaksa sudah datang dan menyiapkan diri sendiri tanpa ada perintah. Para klien ini mengikuti dengan antusias yang tinggi ingin membenahi diri lebih baik, sehingga mereka dengan senang dan semangat ingin belajar hidup lebih baik lagi. Walaupun ada seorang teman yang mengatakan dia sok suci dan sok pintarlh mereka tak peduli dan mengabaikan perkataan itu karena mereka

mempunyai niatan untuk berubah. Seseorang yang mempunyai niatan baik ketika dipanti sering dipojokkan dan diabaikan perkataanya. Padahal mereka yang memiliki niatan untuk berubah, karena telah menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Merasa dirinya masih bisa melangkah ke jalan yang benar, terdapat klien melakukan sholat sunnah qobla dan ba'da serta sering melakukan sholat dhuha dan setelah selesai sholat melakukan dzikir sendiri.

Pengaruh dzikir tersebut menurut Salim merupakan suatu hal yang dapat memelihara diri dari kejahatan juga berpengaruh bagi penyembuhan penyakit mental dan penyakit fisik. Orang yang senantiasa berdzikir maka akan merasa tentram dan tenang dalam hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS Al-Ra'd ayat 28 yang berarti "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.*" Dalam hal ini, peneliti menemukan sebagian klien merasakan ketenangan dan merasakan suasana yang beda disaat dzikir berlangsung. Karena mereka bisa menyadari bahwa dirinya sangat kurang dalam pengetahuan dzikir, membuat mereka memiliki antusias dan semangat mengikuti program tersebut dengan baik. Tapi ada juga klien yang merasakan kebingungan dan belum paham tentang manfaat ketika mengikuti dzikir.

Menurut Kiergaard (1990) eksistensi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; *Eksistensi estetis* menyangkut kesenian, keindahan. Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya (bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu). *Eksistensi etis* untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong hal-hal yang konkrit saja tetapi lebih dari itu bahkan lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya. *Eksistensi religius* yaitu tidak lagi membicarakan yang konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya di jembatani lewat iman religius.

Peneliti dapat menyimpulkan, biasanya mereka yang memiliki kesadaran tinggi terhadap program dzikir yang membuat dirinya memiliki keinginan untuk berubah menjadikan mereka dapat merasakan suatu hal yang berbeda ketika mengikuti dzikir berlangsung. Sedangkan klien yang belum bisa merasakan suatu keadaan yang berbeda karena dalam diri masih ragu-ragu untuk melangkah ke jalan yang lebih baik. Dapat dipahami bahwa eksistensi pada diri itu sangat penting untuk diingat supaya kita bisa merasakan kekurangan yang ada pada diri ini serta merasakan sampai mana diri ini memahami diri yang sesungguhnya.

Dengan Eksistensi etis sebagai keseimbangan hidup, supaya manusia tidak berfikir yang terlalu tinggi dan spontan karena semua itu perlu berfikir secara logis untuk mempertahankan diri supaya dapat merasakan eksistensi religius secara mendalam. Untuk bisa meningkatkan eksistensi religius dalam peningkatan kesadaran diri klien, dapat dilakukan dengan menyempurnakan kepercayaan diri dengan apa yang dianut, serta menanam suatu perilaku yang baik sebagai cerminan diri. dengan menggunakan sarana terapi dzikir dapat membantu klien membiasakan diri bersikap selalu ingin mendekati diri kepada Allah. Dengan cara mengingat Allah melalui kedua bibirnya dan menjalankan perintah menjahui larangan. Seseorang yang dapat menjalankan perintah dengan baik akan merasakan kekuatan spritual yang tidak diduga. Tapi jika orang itu tetap menjalankan larangan Allah tidak akan merasakan kenikmatan hidup yang dialaminya. Rasa ragu dan was-was akan menyelimuti dirinya, sedangkan seseorang yang merasakan kenikmatan hidup dengan berusaha mendekati diri kepada Allah hidupnya akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan suatu teknik yang dilakukan sebelum melakukan terapi dzikir jama^{‘i} yaitu para klien dalam keadaan suci dari hadast dengan berwudhu, kemudian para klien berkumpul di mushola dengan melafadzkan istigfar untuk menghindari kekosongan suasana supaya mereka tidak diam dan bercanda dengan temannya secara berlebihan. Dengan itu diisi dengan bacaan istigfar, dilafadzkan dengan suara yang keras sehingga mereka bisa meresapi dan meminta ampunan kepada Allah. Setelah itu baru mengerjakan sholat isya berjamaah setelah selesai melakukan dzikir jama^{‘i} dengan menirukan intruksi dari terapis dan diakhiri dengan doa. Selesai berdzikir diberikan mukhodimah dengan cerita para sahabat dan mengingatkan terus untuk menuju jalan ke arah yang lebih baik. Setelah mukhodimah selesai para klien yang merasa kebingungan boleh bertanya langsung. Pertanyaan yang mereka tanyakan umumnya tentang sholat dan berdzikir “apa manfaatnya?.” Ketika mereka mengetahui manfaat yang diperoleh mereka belajar mengikuti dengan baik walaupun ada sebagian klien yang masih menolak, terapis pun terus berusaha mengingatkan dengan baik supaya mereka bisa menerima dengan baik pula.

Peneliti juga menemukan teknik yang digunakan terapis untuk menerapi klien yaitu dengan hipno dzikir, dengan cara penekanan pada ayat-ayat dzikir seperti lafadz Allah yang ditengah-tengah dzikir dengan memberikan sugesti positif sebagai bentuk (mahabbah). Hal ini dilakukan supaya klien bisa memahami bahwa segala yang ada itu hanya milik Allah. Dan hanya

kepada Allah lah kita berpasrah, dengan itu hipno dzikir ini diberikan kepada klien dalam keadaan tertentu, karena jika diberikan terus menerus disaat dzikir jama'i takutnya klien bosan oleh karena itu diberikan hipno ini dalam keadaan yang suasana mendukung. Karena dalam diri klien memiliki perbedaan kepribadian, ada klien yang penuh semangat dan ada pula klien yang merasa bimbang.

Supaya para klien dapat mengikuti dengan baik program dzikir tersebut diberikan dukungan dengan memberikan film atau vidio yang berdasarkan tema. Dengan itu klien bisa merasakan bahwa perbuatan yang dilakukan selama ini itu adalah suatu yang hina dimata Allah dengan adanya film atau vidio tersebut bisa dibuat cerminan diri bagi klien supaya bisa berubah dan segera taubat untuk mencari jalan yang benar dan mencari nafkah dengan halal. Dengan adanya cerita tentang sahabat dan film atau vidio supaya klien tidak bosan dengan program tersebut, jika klien diberikan suatu hal yang monoton sangat sulit untuk memahaminya karena kebosannya membuat klien semakin patah semangat dan enggan mengikuti program tersebut.

Dalam pelaksanaan terapi dzikir juga tak terlepas dari kendala yaitu para klien yang datang terlambat atau datang menunggu perintah dari baru datang, ketika dzikir berlangsung ada saja klien yang mengantuk karena merasa banyak kegiatan yang membuatnya terasa capek, dan ada pula yang cengengesan dan selfi-selfi disaat dzikir berlangsung. Tapi terapis tidak kehabisan akal untuk memecahkan beberapa kendala tersebut. Dengan memberikan peringatan bagi klien supaya datang dengan tepat waktu dan mengeraskan suara ketika berdzikir disamping orang yang sedang mengantuk supaya terbangun dan mengikuti dzikir, serta menunjuk orang-orang yang masih bercanda dengan memberikan pertanyaan yang bersangkutan dengan latar belakang klien supaya klien bisa membuka permasalahannya di depan umum. Ketika klien ditanya menjawab dengan tidak tepat tetap dikejutnya hingga titik dimana klien bingung menjawabnya dan melihat kejujuran klien sampai seberapa. Karena klien terlihat belum bisa jujur atas kesalahannya, maka itu ditanya hingga klien benar-benar mau bercerita tentang pendapatannya.

Selain program terapi dzikir yang dijalani di UPT terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh pihak UPT sebagai pendukung untuk meningkatkan kesadaran diri para Wanita Tuna Susila, yaitu seperti mengaji iqro dan Al-Qu`ran setelah sholat magrib di hari Senin hingga hari Selasa, dan kegiatan istigosah yang dilakukan setelah sholat dhuhur

setiap Senin dan Kamis, serta pemberian motivasi pada hari Selasa pagi dan pembinaan agama pada hari Rabu pagi dan setiap hari melakukan sholat jamaah 5 waktu. Untuk mengaji iqro dan Al-Qur"an diharapkan klien bisa melakukan minimal mengetahui huruf hijaiyah supaya ketika keluar dari panti bisa mengajari anak maupun bisa diterapkan sendiri. Istigosah yang dilakukan selama 2 kali dalam seminggu supaya para klien bisa terus mengingat Allah dan mendukung perubahan klien. Dalam pemberian motivasi setiap hari Selasa pagi digunakan untuk melatih mereka dalam mengenali dirinya sendiri maupun orang lain supaya bisa memahami keberadaannya di panti sangatlah berguna untuk mendapatkan materi yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai pelajaran kehidupan dan menambah wawasan lebih luas. Untuk pembinaan keagamaan oleh pihak Kementerian agama, sebagai penambahan wawasan bagi klien untuk dapat memahami kegamaan pada diri klien. Sholat jama'ah 5 waktu wajib supaya mereka bisa menikmati rasa kebersamaan dan menumbuhkan rasa iba terhadap orang lain dan meningkatkan spiritual bagi klien yang dulunya jarang atau hampir tidak pernah sholat dengan adanya sholat jama"ah supaya mereka terbiasa dan ketika pulang bisa diterapkan dengan keluarganya.

E. Hasil upaya peningkatan kesadaran diri melalui terapi dzikir jama'i pada program Rehabilitasi WTS di Unit Pelaksanaan Teknis di RSBKW Kediri

Perubahan yang dialami klien di UPT RSBKW Kediri terlihat begitu pesat. Karena dalam jangka waktu 4 bulan mereka berada direhabilitasi, telah mampu mengikuti program yang ada dengan baik walaupun sebagian klien masih ada yang sulit mengikuti dengan baik dikarenakan mereka masih proses adaptasi dengan lingkungan baru. Yang dulunya klien belum bisa sholat secara berjama"ah di panti, akhirnya bisa. Yang sebelumnya mereka sering berkata kotor, dengan adanya program terapi dzikir jama"i mereka bisa belajar menggantikan perkataan kotor dengan lafadz Allah. Dan yang diawal mereka berada di panti merasa tidak nyaman dikarenakan mereka terbiasa hidup bebas, perlahan mulai terbiasa hidup dengan aturan yang wajib dilakukan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dari 15 klien yang telah dipilih memiliki perkembangan kesadaran diri yang terbagi menjadi tiga tingkatan. Ada yang memiliki kesadaran diri sangat tinggi, yaitu klien yang sudah mencapai pemahaman tentang dirinya dengan keberadaan orang lain disekitarnya. Mereka juga bisa menyadari kesalahan atas perbuatan yang dilakukan serta bisa mengontrol emosi dengan baik. Mereka memiliki

fikiran lebih logis dan bisa memahami bahwa hidup di panti itu memiliki banyak manfaat yang diperoleh untuk dilakukan setelah pulang, Kesadaran diri yang sangat tinggi ini dialami klien yang sudah bisa melalui tahap kesadaran normal akan diri dan tahap kesadaran diri yang kreatif. Karena klien yang memiliki kesadaran diri yang kreatif bisa berfikir lebih luas dan bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya. Kesadaran diri pada tingkatan sangat tinggi dialami oleh klien MG, HA, RS, YS, HA, DI, KS, MA, JP.

Sedangkan klien yang memiliki kesadaran diri tingkatan sedang yaitu yang memiliki rasa belum bisa menerima secara penuh atas keberadaannya di panti. Karena mereka belum bisa menyadari kesalahannya, hanya memikirkan dirinya yang belum terima, karena sikap yang mereka perlihatkan adalah rasa kurang peduli dengan keberadaan orang lain di sekitar dan sering memberontak untuk memperoleh kebebasan yang diinginkan. Tapi dalam kesadaran tingkat sedang ini sudah bisa memahami emosinya walaupun tidak bisa memaafkan atas kesalahan orang lain sepenuhnya dan sering merasa kurang puas terhadap kenyataan yang diterima, sehingga terkadang sering merasa terpaksa dengan aturan panti. Kesadaran diri pada tingkat sedang dialami oleh klien MR, SR dan RR, DN.

Selanjutnya klien yang memiliki kesadaran diri tingkat rendah yaitu yang memiliki rasa kebimbangan dan kebingungan dengan kegiatan yang dilakukan pihak UPT RSBKW Kediri. Karena mereka kesulitan untuk sosialisasi dengan orang lain dan sering dipandang sebelah mata dan mereka pun kesulitan dalam mengikuti program dikelas karena latar belakang pendidikannya rendah, yang dialami oleh klien PU dan PN. Dari data diatas dapat kita lihat dalam upaya peningkatan kesadaran diri melalui terapi dzikir jama"i memberikan hasil perubahan kepada para klien.

Peneliti dapat mengetahui perkembangan mereka dengan melihat tahapan-tahapan kesadaran diri menurut Sastrowardoyo, yakni tahapan ketidaktahuan, tahapan berontak, dan tahapan kesadaran diri yang kreatif. Dapat menyimpulkan, bahwa kesadaran diri yang dialami klien pertama kali di panti rata-rata mengalami tahapan ketidaktahuan dikarenakan belum bisa mengenali emosinya, sehingga mereka sering melampiaskannya dengan perkataan kotor terhadap orang lain. Selanjutnya mengalami tahapan berontak, misalnya ada yang selalu berkeinginan kabur dan tidak mau mengikuti aturan panti dengan baik, juga seringkali mengalami permusuhan dengan teman dengan membuat kelompok untuk memperoleh kebebasan

yang diinginkan. Lalu semakin hari ada yang sudah mengalami perubahan yang dapat dilihat pada tahapan kesadaran normal akan diri, yaitu klien sudah dapat melihat kesalahannya dan menerima keberadaannya di panti, sehingga klien mulai bisa mengikuti aturan dengan penuh tanggung jawab. Kemudian pada tahapan kesadaran diri yang kreatif, hanya beberapa klien saja yang bisa mencapainya. Karena klien yang sudah bisa mencapai tahapan kesadaran diri yang kreatif, adalah klien yang mampu melihat kesalahannya dan memiliki rasa ingin berubah dengan berfikir bahwa program di panti sebagai pelajaran hidup dan mendapatkan banyak wawasan untuk bekal kehidupan setelah dipulangkan.

Adanya program terapi dzikir untuk meningkatkan kesadaran diri pada klien ini sangat mendukung perubahan klien selama direhabilitasi. Klien yang memiliki kesadaran diri sangat tinggi bisa merasakan ketenangan dan bisa memahami tentang kenikmatan dzikir begitu besar sehingga klien melakukan dzikir untuk menambahkan rizkinya. Dan di waktu luangpun, klien belajar dzikir sendiri untuk mencari ketenangan diri. Disaat mengikuti dzikir secara jamaah merasakan hatinya dingin. Sehingga klien merasa kuat diri dan tidak mudah emosi ketika belajar berdzikir bersama. Untuk menghadiri pun datang dengan tepat waktu dan mendengarkan secara seksama ketika ada siraman rohani.

Sedangkan klien yang memiliki kesadaran sedang, mereka hanya mengikuti dzikir jama'i karena rasa penasaran, malah ada pula yang mengikuti tapi tidak sepenuhnya diri mereka ditempat itu. Dikarenakan mereka masih ragu- ragu, sehingga yang lain mengikuti jama'ah mereka hanya duduk tidak menjalankan sholat. Setelah peneliti mencari alasan mereka tidak mau mengikuti dengan baik, dikarenakan mereka ketika mengikuti dengan baik ada teman yang mengatakan sok suci, membuatnya putus asa dan mengakibatkan mereka kurang percaya diri sehingga mereka mengikuti terapi itu dengan gelisah dan kurang percaya diri.

Klien yang memiliki kesadaran diri rendah, adalah tipe orang penurut dan masih polos, sehingga mereka mudah ditipu orang karena mudahnya percaya pada orang sehingga mereka tanpa disadari telah dimanfaatkan orang karena latar belakang pendidikan mereka rendah. Dan ada pula yang merasa dirinya ada orang yang mengganggu, menjadikan klien sering was-was dan kebingungan sendiri dengan keadaanya. Menjadikan klien ini dijauhi para temannya, karena dianggap aneh. Setelah peneliti mengetahui alasan klien sulit menerima program dzikir dengan baik karena dalam pikirannya sering

mengalami halusinasi dan sering melamun dan berdiam diri. Klien yang memiliki kesadaran diri rendah adalah PU dan PN.

Banyaknya manfaat yang didapat dari dzikir jama'i bisa membuat klien meminta segala hal yang bisa diterapkan sendiri untuk mencari ketenangan maupun cara untuk memecahkan masalah yang dialaminya ketika sudah keluar dari panti. Memang banyak sekali keutamaan kalimat-kalimat dzikir yang bisa di amalkan dalam kehidupan. Selain dzikir dapat menenangkan, dzikir dapat menyembuhkan segala penyakit yang ada pada diri, asalakan kepercayaan ke pada Allah ditanamkan dengan penuh harap. Sehingga dalam menjalani kehidupan lebih terarah dan merasa dilindungi oleh Allah. Dengan melakukan wirid setiap hari akan mudah bagi klien yang benar-benar memiliki antusias tinggi untuk merubah dirinya lebih baik. Wirid ataupun dzikir memiliki keistimewaan tersendiri, untuk menjauhkan diri dari godaan setan dan menjadikan kehidupan lebih bermakna.

Terapi dzikir jama'i yang diprogramkan oleh UPT RSBKW Kediri ini tidaklah sia-sia, meilihat perkembangan klien, mulai dari klien yang sering berkata kotor digantikan dengan melafadzkan nama Allah, hingga yang tidak mau mengikuti kegiatan dengan baik j a d i bisa mengikuti kegiatan lebih baik lagi karena dirinya merasakan suatu hal yang beda ketika mengikuti dzikir berlangsung. Adapun klien yang menyimpan begitu banyak masalah yang sulit diungkapkan akhirnya bisa terbuka. Klien yang masih mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam program tersebut kini sudah mendapatkan solusi dan sudah belajar untuk membenahi hidupnya lebih baik lagi supaya dapat digunakan bekal untuk hidup dengan masyarakat maupun keluarga. Bahkan beberapa klien sudah ada yang melakukan ibadah dengan kesadaran dirinya tanpa ada suruhan siapapun.

Keseriusan dan keyakinan klien dalam mengikuti terapi dzikir jama'i pada akhirnya membuahkan hasil yang sangat memuaskan, karena klien telah merasakan hasil dari terapi dzikir jama'i. Mereka merasakan suatu yang berbeda dan membuat mereka semakin tenang dan nyaman ketika dzikir berlangsung. Menurut para klien, banyak hal yang didapat dalam konsep terapi dzikir jama'i. Tidak hanya berdzikir saja, tapi mereka diingatkan terus untuk memilih jalan yang benar dan tidak kembali ke jalan yang membuatnya terpuruk dan jalan yang dilarang oleh Allah. Pun dengan diperlihatkan film atau vidio, memberikan manfaat bagi klien untuk mengingatkan dan membangun daya ingat klien menjadi terinspirasi, dan bisa mengambil hikmah dalam film.

Namun suatu kegiatan tidak akan terlepas dari yang namanya kendala, begitu pula dengan program terapi yang diselenggarakan di UPT RSBKW Kediri tersebut. Karena adanya kendala, hasil dari terapi dzikir jama'i tidak bisa membuahkan hasil 100%. Diambil 15 objek penelitian, klien yang berhasil mengalami perubahan terdapat 10 klien. 10 klien itu ialah klien yang sangat antusias dan bersemangat dalam pelaksanaan terapi. Antusias dan semangat klien tidak terlepas dari latar belakang keagamaan klien sendiri. Kesadaran klien yang mulai muncul membawanya pada kebiasaan klien pada masa lalunya, yaitu kebiasaan klien yang dulunya terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dan dzikir. Para klien tersebut sangat ingin merubah hidupnya lebih baik lagi dan merasakan tenang dalam dirinya untuk menuju jalan yang penuh ridho Allah, maka mereka belajar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan terapi dengan mengikuti semua intruksi yang diberikan.

Sedangkan 5 klien yang belum mengalami perkembangan yang baik, hal tersebut karena kurangnya kesungguhan klien dalam melaksanakan terapi. Hal ini juga dipicu oleh latar belakang klien tentang keagamaan yang kurang, dikarenakan klien sangat jarang bahkan tidak pernah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat dan dzikir, sehingga dalam pelaksanaan terapi klien terlihat malas dan sering bercanda gurau bahkan tidur.

Klien yang sulit mengalami perkembangan karena masih sering termakan perkataan teman menjadikan emosi labil dan membuat klien sering mengalami permusuhan. Ketika ada teman yang tidak mendukung perkembangan temannya untuk berubah lebih baik, ini juga merupakan kendala yang dialami klien sehingga klien mengalami kontra dengan banyak orang. Biasanya klien yang tidak suka melihat temanya berubah dikatakan dengan sok suci dan sok cari perhatian. Padahal jika kita pahami, bahwa teman yang sering menghasut ke jalan tidak benar ini adalah teman yang kurang perhatian, sehingga mereka mencari tampang untuk selalu diperhatikan.

Jadi 5 klien yang belum bisa mengalami perubahan dikarenakan masih belum percaya diri, dan klien mengikuti program dzikir tidak sungguh-sungguh, menjadikan terlihat malas. Jadi peningkatan kesadaran diri yang dialami oleh 5 klien ini belum bisa memahami keadaan diri sesungguhnya. Hasil dari observasi peneliti 5 klien yang belum bisa meningkatkan kesadaran dirinya melalui terapi dzikir jama'i ini, ada yang dikarenakan merasa kebingungan dan bimbang serta sering mengabaikan bimbingan yang diberikan sehingga mereka sering mengalihkan muka dengan berbicara sendiri dan sibuk dengan gadgetnya. Seakan-akan mereka mengikuti dengan

saksama padahal mereka sering kali mengabaikan program tersebut, oleh karena itu intruksi apapun yang diberikan belum bisa mereka rasakan.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang termuat pada bab sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan terapi dzikir jama'i dalam upaya peningkatan kesadaran diri para WTS di Unit Pelaksanaan Teknis di RSBKW Kediri, dapat meningkatkan wawasan klien serta menjadikan klien lebih berguna dalam masyarakat. Karena rehabilitasi memiliki fungsi sebagai pencegahan, penyembuhan dan pemeliharaan para WTS untuk mendapatkan ilmu yang dapat dikembangkan dalam kehidupan setelah dipulangkan dari Dinas Sosial, sehingga mereka tidak kembali kepekerjaan yang dilarang oleh agama. Dengan adanya penerapan terapi dzikir ini membantu klien meningkatkan kesadaran dirinya untuk berubah ke jalan yang lebih baik. Karena mereka sebelum berada di rehabilitasi mereka hidup di lingkungan yang bebas dan sikap yang liar dan bahasa mereka sering berbicara kotor dan emosinya tidak bisa dikendalikan. Sehingga keberadaannya di rehabilitasi mereka mencari simpati orang lain dan perhatian dari orang lain yang diutarakan oleh Goleman, bahwa kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dengan cara mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri. Dengan adanya penerapan terapi dzikir ini dapat digunakan klien untuk mengenali perasaan yang dirasakan, sehingga klien yang awalnya sering berbicara kotor setelah mengikuti terapi dzikir jama'i klien bisa menyadari bahwa perkataan yang dikatakan selama ini hanya sebagai pelampiasan dirinya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, dengan itu menggantikan perkataan kotor dengan dzikrullah. Dzikir memiliki arti mengingat, dengan mengingat Allah bisa membuat klien merasa hidupnya terjaga dan mendapatkan suatu kenikmatan yang menghasilkan pengaruh positif pada manusia yang telah diungkapkan oleh Amin Syukur. Dzikir jama'i dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis malam Jum'at setelah selesai sholat isya. Metode yang dilakukan secara berjama'ah dalam pelafalnya dzikir dibaca dengan mengeraskan suaranya supaya mereka bisa fokus terhadap dzikir jama'i dan merasakan nikmat yang dapat meningkatkan eksistensi religius yang diutarakan oleh Kiergaard dapat dilakukan dengan menyempurnakan kepercayaan diri dengan menjalankan syariat agama untuk menanamkan perilaku yang baik sebagai cerminan diri. Dengan adanya peran terapi dzikir jama'i ini memberikan

efek positif bagi klien untuk meningkatkan kesadaran diri yang diungkapkan oleh Watson dkk yang mengalami suasana hati positif dengan berusaha mencari situasi yang menghasilkan suasana hati yang baik dan meninggalkan situasi yang tidak memuaskan. Dengan adanya penerapan terapi dzikir ini akan membukakan mereka jalan yang terang, karena klien yang benar-benar berubah terlihat dari sikap dan perubahan perilaku dan bisa menyadari kesalahan yang dilakukan dengan berusaha mencari jalan untuk bertaubat dan kembali kejalan yang terarah.

2. Hasil upaya peningkatan kesadaran diri melalui terapi dzikir jama'i pada program Rehabilitasi WTS Unit Pelaksanaan Teknis di RSBKW Kediri, sangat memberikan manfaat dan pengaruh yang begitu besar, karena selama 4 bulan mereka dibimbing dan diberikan motivasi dan wajib melakukan aturan panti seperti sholat jama'ah 5 waktu dan mengikuti program ketrampilan dan istigosah dan bimbingan keagamaan. Dengan program itu dapat membantu meningkatkan kesadaran diri klien untuk membiasakan diri untuk memandang dunia ini luas. Karena klien yang sebelumnya belum pernah sholat secara rutin, jarang dzikir dan sering berbicara kotor. Dengan adanya penerapan terapi dzikir ini klien merasa tenang dan nyaman serta ada pula yang merasakan dinginya hati ketika berdzikir, ditambah dengan melakukan sholat malam sebagai jalan untuk mendekatkan diri lebih dekat dengan Allah. Selain itu diberikan contoh film yang bisa mendorong para klien untuk bisa mengambil pelajaran dan menambah wawasan klien. Dari 15 objek penelitian, 10 dari 15 klien yang terlihat hasil dari terapi tersebut yaitu 10 klien yang mengalami perkembangan setelah terapi adanya klien yang mengikuti acara dzikir dengan semangat dan menunjukkan antusias yang tinggi untuk mengalami perubahan serta menggunakan waktu luang dengan dzikrullah dan setelah sholat tidak langsung pergi tapi duduk dengan dzikruallah dan klien merasa kuat diri dan tidak mudah emosi. Berbeda dari 5 klien yang belum mengalami perkembangan yang baik, hal tersebut karena kurangnya kesungguhan klien dalam melaksanakan terapi menjadikan diri klien tidak sungguh-sungguh mengikuti program dzikir jama'i karena terlihat malas dan sering bercanda gurau dan ada pula yang tidur. Ketidaksungguhan klien dalam pelaksanaan terapi didasari oleh lingkungan yang kurang mendukung karena belum terbiasa melakukan kegiatan itu dan latar belakang keagamaan klien yang kurang bagus. Jadi dengan adanya program dzikir jama'i ini dapat dijadikan sebagai jalan perantara untuk merubah perilaku para WTS supaya dapat bertaubat dan melangkah ke jalan yang lebih baik. Dengan adanya keutamaan-keutamaan dzikir pada

buku kumpulan dalil dzikir jama'i yang dikarang oleh M. Ihya 'Ulumuddin, bisa memberikan manfaat yang besar bagi klien untuk menambah wawasan dan pelajaran bagi kehidupannya untuk melangkah ke jalan lebih baik. Karena dengan dzikir memudahkan bagi semua untuk merasa diawasi dan dijaga oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addariny, Musyafa. *Mengkritisi Dzikir Jama'i*, Ebook, (Online), [Http://Addariny.Wordpress.Com](http://Addariny.Wordpress.Com) <http://Doktermuslim.Wordpress.Com> Diakses Pada 23Oktober 2017.
- Al-Ghozali, Imam. *Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spritual*. Jakarta Selatan: Hikmah, 2009.
- Al-Sadian, Shaleh Din Ghanim. *Doa Dzikir (Qouli Dan Fi'li)*. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA 2004.
- Al-Sakandari, Ibnu „Athailah. *Terapi Makrifat Zikir Penentraman Hati*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Amin, Samsul Munir Dan Haryanto Al-Fandi. *Etika Berdzikir Berdasarkan Alquran & Sunnah*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Ash-Shiddieqiy, Teungku Hasbi. *Pedoman Dzikir Dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang 1990.
- Athailah, Ibnu. „*Tajul Arus Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Azra, Zyumardi. *Ensiklopedi Taswauf*. Bandung: Penerbit Angkasa: 2008.
- Budiraharjo, Paulus *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco, 1988.
- Darajat, Zakiyah. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 1999.
- El-Hasany, Imam Sibawaih. *Al-Hikam Untaian Hikmah Ibnu „Athailah Dan Penerbit Zaman*. Bandung : Gita Print, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

- F. O'neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Penerjemah: Omi Intan Naomi. Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than*
IQ. Bantam Books : New York, 1996.
- J. Moleong, Lexy. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- M Dagun, Save. *Filsafat Eksistensial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- M. Ihya' Ulumiddin. *Kumpulan Dalil Dzikir Jama' i*. Pujon: Al-Amin al-An Jamaah Dakwah al-Haromain (JDA), 2016
- M. Sholihin. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2003.
- M. Solihin. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2004.
- Martin, Anthony Dio. *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003
- Masyhudi, In'amuzzahiddin Dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir Dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*. Semarang : Syifa Press, 2006.
- Noor, Syamsuddin .*Rahasia Doa-Doa Dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al- Mawardi Saleh, Arman Yurisaldi. *Berzikir Untuk Kesehatan Saraf* . Jakarta : Penerbit Zaman, 2010
- Sastrowardoyo, Ina. *Teori Kepribadian Rollo May*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991. Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi : Tradisi Dan Metode Fenomenolgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung :Penerbit Pustaka Setia, 2011.
- Soepardo, Istikanah. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Praktek Belajar Kerja (PBK) Bagi Tuna Sosial*. Jakarta, 1995